

KEPEMIMPINAN ABU BAKAR AL-SHIDDIQ (Simbol Pemersatu Umat Islam)

¹Misrayanti, ²Nuraeni ³Nur Ahsan Syakur

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹misrayanti13@gmail.com ²nuraenialauddin@gmail.com ³ahsannor@gmail.com

Abstract

Abu Bakr was born in Mecca in the year 573, approximately two years and six months after the Year of the Elephant. His full name is Abdullah, the son of Uthman, who was the son of Amir, and so on, with his lineage tracing back to Ghalib al-Qurashi At-Taimi through various ancestors. The lineage of Abu Bakr al-Siddiq intersected with the lineage of the Prophet Muhammad (peace be upon him) at their sixth-generation ancestor, Murrâh bin Ka'ab. During his time as a caliph, Abu Bakr was determined to continue the military expedition led by Usamah. Usamah's forces returned to Medina with victory and war spoils (ghanimah). Additionally, another of Abu Bakr As-Siddiq's policies involved fighting false prophets and individuals who refused to pay zakat (obligatory almsgiving). Abu Bakr's leadership model was both charismatic and democratic. He was known for making firm decisions, such as taking measures to combat apostasy, resistance to paying zakat, and false prophets. When Abu Bakr As-Siddiq addressed the public, he encouraged open dialogue, allowing the voice of the community to be heard without constraints imposed by a leader's authority. This demonstrated a commitment to democratic values.

Keywords; *Abu Bakar As-Siddiq, Caliph, Democrat*

Abstrak

Abu Bakar lahir di Mekah pada tahun 573 M atau lebih kurang dua tahun enam bulan setelah tahun Gajah. Namanya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrâh bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib al-Qurasyi At-Taimi. Nasab Abu Bakar al-Shiddiq bertemu dengan nasab Nabi Muhammad Saw pada kakek keenam yaitu Murrâh bin Ka'ab. Ketika menjadi khalifah Abu Bakar bertekad kuat untuk melanjutkan ekspedisi militer pimpinan Usamah. Pasukan Usamah kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan dan harta ghanimah (harta rampasan perang). Selain itu, kebijakan lain Abu Bakar As-Shiddiq memerangi nabi palsu dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Model kepemimpinan Abu Bakar karismatik dan demokratis, selain itu tegas dalam mengambil keputusan sebagaimana saat mengambil kebijakan memberantas kaum murtad, pembangkang zakat dan nabi-nabi palsu. Abu Bakar as-Shiddiq saat ia menyampaikan pidatonya di hadapan publik, dimana suara umat tidak dibatasi oleh otoritas seorang pemimpin, melainkan ia meminta masukan dan pendapat dari umat hal tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai demokratis.

Kata Kunci: *Abu Bakar As-Shiddiq, Khalifah, Demokratis.*

PENDAHULUAN

Konsep kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh tidak hanya dibangun dari nilai-nilai ajaran Islam, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad Saw dan Khulafaur Rasyidin. Bersumber dari al-Quran dan hadis yang berkembang secara dinamis karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan budaya.¹

Pemimpin penerus Nabi yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin mampu membuat wilayah Islam bertambah meluas. Bahkan penguasa setelah mereka berhasil menambah perluasan wilayah itu sampai ke Afrika Utara dan daratan Eropa. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dalam membangun masyarakatnya mengundang kekaguman banyak orang, terutama para penulis sejarah baik dari Timur maupun Barat.²

Kehadiran Nabi Muhammad Saw di permukaan bumi memegang fungsi ganda yakni yang pertama fungsi kenabian dan yang kedua fungsi kenegaraan. Setelah wafat fungsi yang utama tidak dapat diambil alih oleh siapapun, karena itu adalah wewenang Allah Swt, sedangkan fungsi yang kedua sebagai pemimpin masyarakat dan kepala negara harus ada yang menggantikan, inilah yang kemudian dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa setelah Rasulullah wafat, Ia tidak pernah membicarakan atau menunjuk seseorang yang akan menjadi penggantinya sebagai pemimpin politik umat Islam. Ia sendiri tidak pernah menunjuk siapa diantara sahabatnya yang akan menggantikannya sebagai pemimpin umat Islam, bahkan tidak pula membentuk suatu badan yang dapat menentukan siapa pemimpin setelahnya.³ Sejarawan menilai bahwa sikap yang ditunjukkan Rasulullah Saw ini diinterpretasi bermakna bahwa Ia menyerahkan persoalan kepemimpinan kepada umatnya.

Perdebatan yang sengit mengenai ‘Siapa figur yang paling layak dan berhak menggantikan posisi Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin umat Islam’ juga tidak kalah serunya terjadi antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Kedua kubu tersebut memang sangat berpengaruh dan berjasa besar terhadap perkembangan Islam. Mereka bersaing ketat untuk memperebutkan kursi kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah Saw. Golongan Muhajirin dari Mekah merasa lebih berhak tampil sebagai pemegang kendali umat, karena lebih dahulu mendampingi Rasulullah Saw dalam perjuangan panjang sejak kerasulannya. Selama kurang lebih sebelas tahun dengan gigih dan setia berjuang menyebarkan Islam tanpa memperhitungkan resiko apapun. Sejarawan menilai bahwa sikap yang ditunjukkan Rasulullah Saw ini diinterpretasi bermakna bahwa Ia menyerahkan persoalan kepemimpinan kepada umatnya.

¹ Nor Ainun Marziah “Model Negara Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Khulafaur Rasyidin”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020)

²Sakdiah, “Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah”. Jurnal Al-Bayan, Vol. 22 No.33 Januari-Juni 2016, hlm 33.

³ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 35

Perdebatan yang sengit mengenai ‘Siapa figur yang paling layak dan berhak menggantikan posisi Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin umat Islam’ juga tidak kalah serunya terjadi antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Kedua kubu tersebut memang sangat berpengaruh dan berjasa besar terhadap perkembangan Islam. Mereka bersaing ketat untuk memperebutkan kursi kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah Saw. Golongan Muhajirin dari Mekah merasa lebih berhak tampil sebagai pemegang kendali umat, karena lebih dahulu mendampingi Rasulullah Saw dalam perjuangan panjang sejak kerasulannya. Selama kurang lebih sebelas tahun dengan gigih dan setia berjuang menyebarkan Islam tanpa memperhitungkan resiko apapun.⁴

Kaum Anshar dari Madinah mengklaim diri mereka sebagai ‘Juru selamat kaum muslimin’. Jasa besar kaum Anshar terlihat ketika Rasulullah Saw beserta kaum Muhajirin terjepit di tanah leluhurnya, mereka di boikot oleh kafir Quraisy secara ekonomi dan politik, karena itu Rasulullah Saw memilih untuk berhijrah ke Madinah. Di Madinah inilah kemudian, Islam dalam waktu yang singkat tumbuh dan berkembang, begitupula kota Madinah tumbuh menjadi pusat pemerintahan Islam karena dinilai strategis dan kondusif untuk menyebarkan Islam ke berbagai penjuru di Jazirah Arab.⁵

Kubu Muhajirin dan Kubu Anshar masing-masing mengklaim diri mereka sebagai kubu yang paling utama dalam Islam. Mereka memvalidasi kubu mereka sebagai kubu yang paling berhak dan paling pantas menggantikan Rasulullah Saw sebagai pemimpin umat. Akhir dari perdebatan yang tajam antara kedua kubu ini, dimenangkan oleh kaum Muhajirin setelah berhasil meyakinkan kaum Anshar, bahwa kepemimpinan itu adalah hak kaum Quraisy (al-Imam al-Quraisy), sehingga terpilihlah khalifah dari kaum Muhajirin yaitu Abu Bakar al-Shiddiq.⁶

Abu Bakar menerima jabatan khalifah pada saat situasi tegang antar kaum muslimin, ketegangan ini memicu timbulnya perpecahan umat, karena itulah Abu Bakar tidak hanya dikenal sebagai khalifah namun juga sebagai pemimpin simbol persatuan umat Islam.

Kepemimpinan Abu Bakar al-Shiddiq (Simbol Pemersatu Umat Islam) merupakan salah satu kajian yang sangat penting untuk dijadikan bahan penulisan dan juga sebagai objek dalam memahami kondisi sosial politik umat Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti bagaimana biografi Abu Bakar al-Shiddiq, kebijakan Abu Bakar al-Shiddiq dan model kepemimpinan Abu Bakar al-Shiddiq.

Berdasarkan penelusuran penelitian, ada beberapa literatur yang berkaitan atau penelitian terlebih dahulu yang serupa. Skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar (11-13 H/632-634 M) dan Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), Sukses,

⁴ Khalid Ibrahim Jindan, *The Islamic Theory of Government According to ibn Taimiyah*, diterjemahkan oleh Mufid dengan judul *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 7

⁵ Khalid Ibrahim Jindan, *The Islamic Theory of Government According to ibn Taimiyah*, h. 7

⁶ Syamzan Syukur, “Suksesi Kepemimpinan dan Transformasi Politik Islam pada Masa Khulafaurrasyidin”. (Makassar: Alauddin University Press, 2020), h. 4-5

Kebijakan dan Tipe Kepemimpinan”. Oleh Wiwik Sayyidatul Latifah jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2020.⁷ Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan suksesi khalifah Abu Bakar, adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah belum ada pembahasan pengaruh kepemimpinan Abu Bakar. Lalu Jurnal “Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq”. Oleh Muhammad Rahmatullah Jurnal Khatulistiwa IAIN Pontianak tahun 2014.⁸ Dalam jurnal ini memiliki persamaan membahas proses pemilihan khalifah, problematika yang dihadapi Abu Bakar, adapun perbedaan penelitian ini adalah belum ada pembahasan kebijakan kepemimpinan Abu Bakar.

Berikutnya Jurnal “Karakteristik Kepemimpinan Khulafa Ar-Rasyidin (Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). Oleh Iva Inayatul Ilahiyah dan Muhammad Nur Salim Jurnal EL-Islam.⁹ Dalam jurnal ini memiliki persamaan membahas kepemimpinan khalifah namun memiliki perbedaan karena tidak membahas pengaruh kepemimpinan Abu Bakar terhadap persatuan umat Islam. Kemudian Jurnal “Pemerintahan Abu Bakar: Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika dan Sistem Pemerintahan”. Oleh Maruli Tumangger Jurnal Syariah dan Hukum.¹⁰ Dalam jurnal ini memiliki persamaan membahas sistem pemerintahan Abu Bakar, adapun memiliki perbedaan dalam membahas dinamika.

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah belum ada pembahasan mengenai pengaruh kepemimpinan Abu Bakar al-Shiddiq (simbol persatuan umat Islam). Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada kajian suksesi, kebijakan kepemimpinan, perluasan wilayah dan pengumpulan al-Quran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (Library research) yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, datanya didapat dari buku-buku perpustakaan, arsip, jurnal, dan sejenisnya. Adapun langkah-langkah yang diperoleh seperti; Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kebijakan dan model kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Abu Bakar As-Shiddiq

Abu Bakar lahir di Mekah pada tahun 573 M atau lebih kurang dua tahun enam bulan setelah tahun Gajah. Namanya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr

⁷ Wiwik Sayyidatul Latifah, “Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar (11-13 H/632-634 M) dan Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), Sukses, Kebijakan dan Tipe Kepemimpinan”, (UIN Alauddin Makassar, 2020)

⁸ Muhammad Rahmatullah, “Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq”, Jurnal Khatulistiwa, (IAIN Pontianak, 2014)

⁹ Iva Inayatul Ilahiyah, Muhammad Nur Salim, “Karakteristik Kepemimpinan Khulafa Ar-Rasyidin (Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) Jurnal EL-Islam

¹⁰ Maruli Tumangger, “Pemerintahan Abu Bakar: Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika dan Sistem Pemerintahan, Jurnal Syariah dan Hukum

bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib al-Qurasyi At-Taimi. Nasab Abu Bakar al-Shiddiq bertemu dengan nasab Nabi Muhammad Saw pada kakek keenam yaitu Murrah bin Ka'ab.¹¹ Ia memiliki nama kunyah Abu Bakar (Bakr), dari kata al-Bakr yang artinya adalah unta yang muda dan kuat. Bentuk jamaknya adalah, Bikar dan Abkur. Orang Arab menyebut Bakr, yaitu nenek moyang sebuah kabilah yang besar.

Abu Bakar al-Shiddiq memiliki sejumlah nama laqab atau julukan, salah satunya al-Atiq. Rasulullah Saw menyifatnya dengan Atiq bin An-nar (orang yang terbebas dari api neraka), sehingga Ia lebih dikenal dengan nama Atiq. Sejak kecil Abu Bakar hidup seperti layaknya anak-anak lainnya di kota Mekah, ketika usianya menginjak masa dewasa Ia kemudian berdagang kain. Sebagai seorang pedagang kain, Abu Bakar al-Shiddiq berhasil menjalankan usahanya sehingga memperoleh keuntungan yang besar. Keberhasilan usaha dagangnya disebabkan oleh kepribadian dan akhlaknya yang mulia, sehingga sangat disenangi orang.¹²

Dari semua periode dakwah Rasulullah Saw Abu Bakar senantiasa ikut andil dan menemani Rasulullah, Ia adalah sosok sahabat yang selalu berada di garda terdepan dalam mendukung dakwah Rasulullah Saw bukan hanya raganya, namun harta serta jiwanya Ia serahkan seutuhnya untuk mendukung dan menyebarkan ajaran Islam. Abu Bakar adalah sosok yang sangat bersemangat dalam hal belajar agama Islam maupun ketika ikut mendakwahkan Islam. Diketahui bahwa keislaman Abu Bakar al-Shiddiq membawa pengaruh yang signifikan dalam perkembangan Islam kala itu. Abu Bakar merupakan sosok yang terpandang di kalangan masyarakat Mekah, Abu Bakar al-Shiddiq memeluk agama Islam dengan keyakinan dan tanpa adanya keraguan sedikitpun, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw *“Tidak pernah aku menyampaikan dakwah kepada seseorang dengan penuh keraguan dan masa penantian, kecuali Abu Bakar bin Abu Quhafah. Dalam hatinya tidak ada keragu-raguan dan kegamangan sama sekali”*. Ibnu Ishaq berkata, *“Ketika Abu Bakar Radhiyallahu Anhu masuk Islam, Ia menampakkan keIslamannya, dan berdakwah untuk Allah dan Rasul-Nya”*¹³. Ia merupakan da'i pertama dalam Islam, berkat keislaman dan dakwahnya, Ia berhasil mengajak sejumlah orang untuk masuk Islam dan ikut berjuang serta menjadi garda terdepan dalam mendakwahkan Islam, mereka diantaranya ialah: Utsman bin Affan (salah seorang dari Khulafaur Rasyidin dan menantu Rasulullah Saw), Abdurrahman bin Auf, Zubair bin al-'Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abu Ubaidah bin Jarrah dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka merupakan bagian dari *al'asyrah almubasysyarin* (Sepuluh orang yang dijanjikan masuk Surga).¹⁴

¹¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, Biografi Abu Bakar As-shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2013), h. 22.

¹² Husain Muhammad Haikal, Khalifah Rasulullah Abu Bakar Ash-Shiddiq, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994), Cet. 1, h. 33.

¹³ Ath-Thabari, Ummahatul Mukminin, h. 95.

¹⁴ Syekh Mahmud al-Mishri, Sirah Rasulullah Saw, Perjalanan Hidup Manusia Mulia, (Solo: Tinta Media, 2014, h. 100.

Abu Bakar adalah pribadi yang memiliki kepedulian tinggi, bukan hanya kepada Rasulullah yang merupakan sahabatnya, Ia juga peduli dengan nasib orang-orang lemah dan kaum dhuafa, Ia juga mendakwahkan Islam kepada mereka. Dalam mendakwahkan Islam Abu Bakar menyampaikan dengan menggunakan tutur kata yang lembut dan menenangkan jiwa bagi siapa yang mendengarnya serta dengan perangainya yang mulia, Ia melindungi kaum lemah bahkan tak segan merelakan hartanya untuk mereka dan dakwah Islam. Ia merupakan sosok yang mengajarkan dan memberi suri tauladan bahwa Islam adalah Rahmatan lil ‘Alamin.

Ketika Nabi Muhammad Saw tidak meninggalkan wasiat mengenai siapa yang akan menggantikan posisinya sebagai pemimpin umat Islam, Umar bin Khattab dan seluruh kaum Muslimin mulai memikirkan mengenai pengganti Rasulullah. Adapun kaum Anshar setelah mengetahui telah meninggalnya Rasulullah, mereka bermusyawarah tentang pengganti Muhammad. Hasil musyawarah memilih Sa’ad bin Ubadah sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw. Namun dalam kondisi ini ada pendapat lain dari kaum Muhajirin, mereka merasa lebih berhak menjadi pengganti Rasulullah.¹⁵

Tsaqifah Bani Sa’idah menjadi saksi perdebatan panjang antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin yang tanpa disadari menjadi ancaman kehancuran persatuan umat Islam. Dalam musyawarah itu terjadi perdebatan yang sangat alot karena masing-masing kelompok di antara dua kelompok tersebut menganggap bahwa kelompoknya yang paling pantas menggantikan Nabi sebagai khalifah. Orang-orang Muhajirin mengatakan bahwa mereka yang paling berhak menjadi khalifah karena merekalah yang mula-mula masuk Islam dan Nabi berasal dari kalangan mereka.¹⁶

Sementara orang-orang Anshar menyebutkan mereka pula yang paling berhak karena merekalah yang telah membantu dan melindungi Nabi dari serangan kaum Quraisy pada waktu hijrah ke Madinah. Abu Bakar mengusulkan agar pemimpin baru itu dijabat oleh orang Muhajirin dan wakilnya dari kaum Anshar, tetapi orang Anshar menolak usul itu. mereka mengusulkan agar diangkat dua orang pemimpin dari dua kelompok itu. Abu Bakar tidak menerima usul itu dengan alasan bisa membawa perpecahan¹⁷

Kemudian Abu Bakar mengingatkan kaum Anshar terhadap hadits Nabi yang mengatakan “Pemimpin itu dari orang Quraisy”. Oleh sebab itu beliau mengusulkan agar Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, usul itu tidak diterima Umar dan mengatakan jika Abu Bakar masih ada beliaulah yang paling pantas menjadi khalifah. Akhirnya Abu Bakar terpilih sebagai pemimpin atas usul Umar bin Khattab.

Adapun di luar dari pertimbangan Abu Bakar al-Shiddiq terpilih sebagai pengganti Rasulullah karena diketahui Abu Bakar adalah sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah bahkan kebersamaian dakwah Rasulullah sejak awal hingga peristiwa

¹⁵Skripsi Aljakbar, Perang Riddah, (Makassar:Alauddin Press University 2016), h. 21.

¹⁶Skripsi Aljakbar, Perang Riddah, (Makassar:Alauddin Press University 2016), h. 22.

¹⁷Skripsi Aljakbar, Perang Riddah, (Makassar:Alauddin Press University 2016), h. 22.

hijrah ke Yastrib, kemudian Rasulullah beberapa kali menunjuk Abu Bakar menggantikan posisinya sebagai imam shalat. Namun Abu Bakar telah menunjukkan sikap kepemimpinannya jauh sebelum peristiwa di Tsaqifah Bani Sa'idah yaitu saat Abu Bakar berhasil mengendalikan kondisi umat Islam yang saat itu belum mampu menerima kematian Rasulullah.

2. Kebijakan Abu Bakar As-Shiddiq

Sebelum Rasulullah Saw wafat beliau telah mengirim pasukan pimpinan Usamah menuju ke Balqa' di wilayah Syam. Abu Bakar dan Umar Bin Khattab termasuk dalam ekspedisi ini, tetapi Abu Bakar ditarik kembali ke Madinah untuk menggantikan Rasulullah mengimami shalat. Diketahui Pasukan tersebut telah sampai di Juruf wilayah sebelah utara Madinah, tiba-tiba berita tentang wafatnya Rasulullah mereka terima, sehingga ekspedisi ini pun tidak lanjut ke Balqa'.¹⁸

Ketika menjadi khalifah Abu Bakar bertekad kuat untuk melanjutkan ekspedisi militer pimpinan Usamah, tekad Abu Bakar melanjutkan ekspedisi ini sesuai dengan ungkapannya: "Demi zat yang jiwa Abu Bakar berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya binatang buas menyerangku, tetap keberangkatan pasukan Usamah seperti yang telah diperintahkan Rasulullah. Walaupun di tempat ini yang tersisa hanya aku tetap keberangkatan pasukan Usamah."

Pemberangkatan ekspedisi militer Usamah ini, mampu menggetarkan para penduduk-penduduk kampung yang dilintasi wilayahnya. Mereka menganggap bahwa pemberangkatan ekspedisi ini dalam situasi munculnya makar dan pemberontakan menunjukkan bahwa kekhalifahan Islam memiliki kekuatan besar, demikian juga dengan pasukan yang diberangkatkan ini mempunyai kekuatan yang hebat. Mereka berada di perjalanan selama kurang lebih empat puluh hari. Dalam riwayat lain disebutkan tujuh puluh hari. Pasukan Usamah kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan dan harta ghanimah (harta rampasan perang).¹⁹ Ketika pasukan Usamah sampai di Madinah mereka langsung bergabung dengan pasukan yang bertugas memerangi kaum murtad, nabi-nabi palsu dan kaum yang enggan membayar zakat.

Selain itu, kebijakan lain Abu Bakar As-Shiddiq memerangi nabi palsu dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Nabi-nabi palsu mulai muncul pada tahun-tahun terakhir kehidupan Nabi Muhammad Saw, nabi-nabi palsu tersebut muncul di wilayah Arab bagian Selatan dan Tengah. Adapun yang pertama mengakui dirinya memegang peran kenabian adalah Aswad al-Ansi di Yaman. Aswad al-Ansi menyatakan dirinya sebagai nabi setelah mendengar kabar bahwa Rasulullah Saw sakit. Keberanian Aswad

¹⁸Syamzan Syukur, *Sukses Kepemimpinan dan Transformasi Kekuatan Politik Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin*, h. 37.

¹⁹Syamzan Syukur, *Sukses Kepemimpinan dan Transformasi Kekuatan Politik Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin*, h. 38.

menyatakan dirinya sebagai nabi karena memiliki dasar sebagai seorang pesulap, Ia sangat percaya diri dengan keahliannya Ia mampu mendapatkan pengikut.²⁰

Nabi palsu yang lain adalah Tulaihah bin Khuwalid bin Naufal bin Asytar. Pasca wafatnya Rasulullah Saw Abu bakar al-Shiddiq mengambil alih tugas ini selanjutnya Abu Bakar mengirim Khalid bin Walid untuk memerangi Tulaihah di daerah Samir dan Bazakhah. Sebelum menghadapi Tulaihah, Khalid bin Walid mengutus Tsabit bin Arqam dan Ukasyah bin Muhshin, tapi kedua utusan ini dibunuh oleh Tulaihah. Khalid bin Walid selanjutnya melakukan penyerangan kepada Tulaihah dan pasukannya. Tulaihah terpukul mundur dan lari menuju Syam dan tinggal bersama Bani Jafnah. Tulaihah kemudian kembali memeluk Islam, ia bahkan ikut terjun ke medan perang bersama Khalid bin Walid.²¹

Nabi palsu yang terakhir adalah Musailamah bin Tsamamah bin Katsir atau populer dengan sebutan Musailamah al-Kadzdab. Setelah Rasulullah saw. wafat dan pemerintahan Islam di bawah kendali kepemimpinan Abu Bakar, Khalifah Abu bakar menginstruksikan kepada Ikrimah bin Abi Jalal untuk memerangi Musailamah al-Kadzdab.

Selain itu orang-orang yang murtad atau keluar dari Islam, dan munculnya nabi-nabi palsu, pada zaman Khalifah Abu Bakar muncul juga orang-orang yang enggan membayar zakat. Mereka beralasan bahwa zakat merupakan perjanjian mereka dengan Muhammad Saw, hanya nabi yang memiliki hak untuk memungut zakat sehingga ketika Rasulullah Saw wafat, maka mereka menganggap bahwa dengan sendirinya zakat itu pun tidak wajib ditunaikan.²²

Alasan lain keengganan mereka tidak membayar zakat, karena mereka beranggapan zakat serupa pajak yang dipaksakan dan penyerahannya ke perbendaharaan pusat di Madinah. Mereka menganggap prosedur pembayaran zakat ini telah menurunkan wibawa dan kekuasaan mereka. Ini bertentangan dengan karakter orang-orang Arab yang dikenal sebagai orang-orang yang merdeka dan independen.

Terjadinya Perang Riddah, tidak terlepas dari murtadnya seluruh bangsa Arab kecuali Mekah, Madinah dan Thaif. Terkait dengan kondisi ini membuat Abu Bakar al-Shiddiq melakukan musyawarah dengan para sahabat besarnya guna meminta saran dalam memerangi mereka. Umar dan beberapa sahabat berpendapat untuk tidak memerangi mereka namun berusaha menggunakan cara lain untuk melembutkan hati mereka. Musyawarah ini berjalan dengan cukup sengit saling berlawanan dan berkepanjangan.²³

²⁰Syamzan Syukur, *Suksesi Kepemimpinan dan Transformasi Kekuatan Politik Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin*, h. 41.

²¹Syamzan Syukur, *Suksesi Kepemimpinan dan Transformasi Kekuatan Politik Islam Pada Masa Khulafaurrasyidin*, h.42-43.

²²Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 95.

²³Ali Muhammad Al-Shalabi, *Biografi Abu Bakar Al-Shiddiq*, h. 341.

Sikap yang seperti ini juga ditunjukkan Abu Bakar ketika para sahabat meminta untuk mengubah sikap dalam pengiriman pasukan Usamah. Dan juga sikapnya ketika orang-orang Arab meminta dikecualikan dalam hal kewajiban zakat. Itulah iman yang sebenarnya yang tak dapat dikalahkan oleh siapa dan oleh apa pun. Bagi Abu Bakar kematian itu bukan apa-apa, dibandingkan dengan iman yang berada di atas segalanya.

Hasil dari pertempuran inilah kemudian sebagian dari bangsa Arab kembali membayar zakat setelah kemenangan yang didapatkan di Zhu Qissa. Pada malam harinya dari setiap kabilah mulai berdatangan ke Madinah, adapun yang pertama kali membayar zakat yakni Safwan dan Zabriqan, pemimpin-pemimpin Bani Tamim, Adi bin Hatim al-Ta'i atas nama kabilahnya Tayyi'.

3. Model Kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq

Model kepemimpinan Abu Bakar menampilkan kebijaksanaan sebagai sosok yang memiliki karisma ditengah-tengah umat, ketika ia mendapatkan amanah sebagai pemimpin umat Islam. Khutbah pertama Abu Bakar mendeklarasikan di atas mimbar bahwa kesadaran Abu Bakar pada tingkat pengetahuan antara para sahabat masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, kemudian kondisi kepemimpinan yang kadang tidak stabil karena dominasi problem sosial.

Abu Bakar juga menyampaikan dengan tegas agar tidak diikuti jika ia keliru dan dijadikan tauladan sebagaimana pemimpin jika ia taat kepada Allah, persoalan maksum atau sosok yang disucikan tentunya Abu Bakar tidak mengakui dirinya sebagai pemimpin yang mutlak.²⁴ Nilai karismatik muncul dari pribadi seorang pemimpin yang terpancar seperti yang disebut memiliki karisma. Kejujuran adalah amanat dan kebohongan merupakan khianat bagi Abu Bakar al-Shiddiq. Model kepemimpinan karismatik cenderung menampilkan kewibawaan seseorang, sehingga perlakuan etik dari masyarakat biasanya berdampak langsung, namun dilain sisi bentuk karismatik perlu diakui bahwa tidak cukup tanpa didukung oleh aspek pengetahuan dan elektabilitas.

Pada masa awal Abu Bakar menjadi pemimpin ia bertindak tegas melanjutkan ekspedisi militer pimpinan Usamah. Ada wasiat Abu Bakar kepada pasukan Usamah yang menunjukkan karismanya sebagai seorang pemimpin. Dalam wasiatnya Abu Bakar menyampaikan lima landasan penting yakni kejujuran, amanah, kemanusiaan, iman dan ketegasan. Lima landasan ini menunjukkan sosok Abu Bakar sebagai seorang yang tetap menjaga amanah Allah dan Rasulullah.

Model kepemimpinan demokratis Abu Bakar al-Shiddiq terekam jelas saat ia menyampaikan pidatonya di hadapan publik, dimana suara umat tidak dibatasi oleh otoritas seorang pemimpin, melainkan ia meminta masukan dan pendapat dari umat, hal tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai demokratis, sebagaimana asas yang dijadikan semboyan dari rakyat untuk rakyat demi rakyat.

Adapun sikap demokratis Abu Bakar yang lainnya dapat dilihat ketika Rasulullah wafat, sementara Abu Bakar baru saja diangkat sebagai khalifah ia mendengar kabar

²⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Cet. I: Mizan:Bandung, 2021), h. 95-127

bahwa beberapa orang masyarakat Arab murtad maka ia bertindak tegas mengatasi masalah tersebut, ia langsung menanganinya dengan melaksanakan perang Riddah.

Sikap demokratis Abu Bakar yang lainnya terlihat ketika ia mencalonkan Umar bin Khattab sebagai penggantinya. Namun Abu Bakar bukanlah pemimpin yang asal-asalan dalam mengambil keputusan, ia tetap meminta pendapat sahabat Abdurrahman bin Auf ketika mempertimbangkan Umar sebagai khalifah penggantinya.

Selain itu khalifah Abu Bakar juga melakukan musyawarah menghadapi pasukan Romawi. Ketika Abu Bakar menyiapkan pasukan berangkat ke Syam, ia mengundang Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman, Sa'ad, Abu Ubaidillah serta sahabat nabi dari kalangan Anshar dan Muhajirin yang pernah ikut serta dalam perang Badar.

Dari beberapa peristiwa tersebut menunjukkan model kepemimpinan demokratis Abu Bakar, dimana Abu Bakar adalah pemimpin yang mengandalkan musyawarah, siap menerima saran, kritik tanpa memandang dari kalangan apapun. Hal ini pula yang menjadi tolak ukur kelayakan Abu Bakar memimpin umat Islam walaupun kepemimpinannya (632-634 M).

Penutup

Abu Bakar lahir di Mekah pada tahun 573 M tepatnya dua tahun enam bulan setelah tahun Gajah dan wafat pada 22 Agustus tahun 634 M pada malam Selasa 21 Jumadil Akhir tahun ke 13 H. Ia meninggal pada usia ke 61 tahun, adapun pendapat lain mengatakan pada usia 62 dan 63 tahun. Namun yang paling mendekati kebenaran adalah 61 tahun sesuai waktu kelahiran dan wafatnya. Namanya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrâh bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib al-Qurasyi At-Taimi. Nasab Abu Bakar al-Shiddiq bertemu dengan nasab Nabi Muhammad Saw pada kakek keenam yaitu Murrâh bin Ka'ab. Ia memiliki nama kunyah Abu Bakar (Bakr), dari kata al-Bakr yang artinya adalah unta yang muda dan kuat. Abu Bakar adalah sosok yang sangat bersemangat dalam hal belajar agama Islam maupun ketika ikut mendakwahkan Islam.

Banyak kebijakan Abu Bakar al-Siddiq yang memberikan pengaruh besar dalam Islam, kebijakan tersebut memperlihatkan kerja nyata sebagai pemimpin yang dijuluki sebagai pemersatu Islam, karena di zamannya umat Islam mulai bersatu dari segi pedoman hidup yakni al-Quran, sampai hari dan seterusnya Islam dipersatukan oleh al-Quran yang digagas Abu Bakar al-Shiddiq sebagai bentuk kebijakannya.

Abu Bakar al-Shiddiq berhasil mengembalikan kaum murtad setelah perang riddah, peperangan dilakukan terhadap mereka yang murtad karena dianggap problem yang serius dalam agama, sehingga mereka Abu Bakar al-Shiddiq berani mengambil kebijakan tersebut. Kemudian berhasil mengatasi kaum panbangkang zakat, kebijakan persoalan zakat tidak ada lagi negosiasi karena masuk dalam syariat Islam yang sudah di sempurnakan. ekspansi perluasan wilayah Islam sampai ke Romawi, Abu Bakar al-Shiddiq melanjutkan misi Islam rahmatan lilalamin rahmat bagi seluruh alam. Pengumpulan al-Quran dimulai pada masa kepemimpinannya yang diusulkan oleh Umar bin Khattab.

Model kepemimpinan Abu Bakar karismatik dan demokratis, selain itu tegas dalam mengambil keputusan sebagaimana saat mengambil kebijakan memberantas kaum murtad, pembangkang zakat dan nabi-nabi palsu. Model kepemimpinan demokratis Abu Bakar al-Shiddiq saat ia menyampaikan pidatonya di hadapan publik, dimana suara umat tidak dibatasi oleh otoritas seorang pemimpin, melainkan ia meminta masukan dan pendapat dari umat hal tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai demokratis.

Kemampuan merekrut persatuan umat Islam sehingga kekuatan dapat disatukan dalam rangka mencapai misi kepemimpinannya, model kepemimpinan demokratis tersebut bisa menjadi landasan historis bagi umat Islam khususnya Indonesia yang menerapkan demokrasi. kritikan dan saran yang diminta Abu Bakar al-Shiddiq pada saat menyampaikan pidato menunjukkan nilai demokratis dan kerja sama untuk mewujudkan persatuan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Mishri, Syekh Mahmud, *Sirah Rasulullah Saw, Perjalanan Hidup Manusia Mulia*, (Solo: Tinta Media, 2014).
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Biografi Abu Bakar As-shiddiq*, (Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2013).
- Haikal, Husain Muhammad, *Khalifah Rasulullah Abu Bakar Ash-Shiddiq*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994).
- Ilahiyah, Iva Inayatul, Nur Salim, Muhammad, “Karakteristik Kepemimpinan Khulafa Ar-Rasyidin(Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) *Jurnal EL-Islam*
- Jindan, Khalid Ibrahim, *The Islamic Theory of Government According to ibn Taimiyah*, diterjemahkan oleh Mufid dengan judul *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Latifah, Wiwik Sayyidatul, “Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar (11-13 H/632-634 M) dan Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), *Sukses, Kebijakan dan Tipe Kepemimpinan*”, (UIN Alauddin Makassar, 2020)
- Marziah, Nor Ainun “*Model Negara Islam Dari Masa Rasulullah Hingga Khulafaur Rasyidin*”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020)
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, (Cet. I: Mizan:Bandung, 2021).
- Rahmatullah, Muhammad, “*Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq*”, *Jurnal Khatulistiwa*, (IAIN Pontianak, 2014).
- Sakdiah, “*Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*”. *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No.33 Januari-Juni 2016.
- Syukur, Syamzan, “*Suksesi Kepemimpinan dan Transformasi Politik Islam pada Masa Khulafaurasyidin*”. (Makassar: Alauddin University Press, 2020).
- Tumannger, Maruli, “*Pemerintahan Abu Bakar: Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika dan Sistem Pemerintahan*, *Jurnal Syariah dan Hukum*
- Yatim, Badri , *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2000).